



Pengaruh Intensitas Komunikasi Keluarga terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Oki Erina Mutiara Bintang¹, Cita Wieke Mebrila¹, Esa Aulia Maharani Octaviana¹, Niken Aldila Safina Putri^{1,*}, Nur Lailiyah¹

¹Universitas Nusantara PGRI Kediri

*Correspondence: aldilasafinaputriniken@gmail.com

Abstrak

Fokus penelitian meliputi intensitas komunikasi keluarga, perkembangan kosakata, sintaksis, pragmatik, serta penggunaan gadget sebagai faktor yang memengaruhi stimulasi bahasa anak. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian adalah seorang anak perempuan berusia 5 tahun, sedangkan informan penelitian ialah ibu kandung anak. Data diperoleh melalui observasi dan wawancara, kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas komunikasi keluarga yang terbatas menyebabkan kesempatan anak untuk mengembangkan kemampuan berbahasa menjadi berkurang. Hal tersebut tampak pada penguasaan kosakata yang masih sederhana, kemampuan menyusun kalimat yang belum optimal, serta kemampuan pragmatik yang ditandai dengan keterbatasan dalam memulai, mempertahankan, dan mengembangkan percakapan. Selain itu, penggunaan gadget dengan intensitas tinggi mengurangi interaksi verbal antara anak dan orang tua sehingga menghambat stimulasi bahasa. Oleh karena itu, komunikasi keluarga yang aktif, intensif, dan berkelanjutan perlu ditingkatkan untuk mendukung perkembangan bahasa anak usia dini secara optimal.

Kata Kunci: Intensitas Komunikasi Keluarga; Perkembangan Bahasa; Anak Usia Dini; Pemerolehan Bahasa; Gadget

Received: 4 Jul 2026; Revised: 31 Jul 2026; Accepted: 4 Agu 2026; Available Online: 12 Agu 2026

This is an open access article under the [CC-BY](#) license.



PENDAHULUAN

Bahasa merupakan aspek fundamental dalam perkembangan anak usia dini karena berfungsi sebagai sarana berpikir, berkomunikasi, mengekspresikan perasaan, serta membangun interaksi sosial. Perkembangan Bahasa (Syamsiyah & Hardiyana, 2021) pada masa anak usia dini menjadi indikator penting yang memengaruhi perkembangan kognitif, sosial, dan emosional. Masa ini dikenal sebagai golden age karena perkembangan otak berlangsung sangat pesat sehingga stimulasi lingkungan, khususnya melalui interaksi verbal, berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa anak pada tahap perkembangan selanjutnya (Oktaviani et al., 2021; Wiyono et al., 2024).

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang berperan dalam pemerolehan bahasa anak. Melalui komunikasi yang berlangsung secara intensif, anak memperoleh kosakata, memahami struktur bahasa, serta mengembangkan kemampuan menggunakan bahasa dalam konteks sosial. Semakin tinggi intensitas komunikasi antara orang tua dan anak, semakin besar kesempatan anak memperoleh stimulasi bahasa yang mendukung perkembangan kosakata, sintaksis, dan pragmatik. Sebaliknya, rendahnya intensitas komunikasi dapat membatasi pengalaman berbahasa sehingga perkembangan bahasa anak kurang optimal (Oktaviani et al., 2021). Temuan tersebut didukung oleh Yuswati dan Setiawati (2022) yang menjelaskan bahwa interaksi verbal yang dilakukan secara rutin dalam keluarga mampu memperkaya perbendaharaan kosakata serta meningkatkan kemampuan anak dalam memahami dan menggunakan bahasa sesuai dengan konteks komunik (Oktaviani et al., 2021).

Perkembangan teknologi digital turut mengubah pola komunikasi dalam keluarga. Kesibukan orang tua dan meningkatnya penggunaan gadget pada anak menyebabkan interaksi verbal secara langsung semakin

berkurang. Padahal, komunikasi dua arah yang dilakukan secara rutin merupakan bentuk stimulasi yang penting dalam memperkaya kosakata, meningkatkan kemampuan menyusun kalimat, serta mengembangkan kemampuan pragmatik anak dalam menggunakan bahasa sesuai konteks sosial (Wiyono et al., 2024).

Observasi awal menunjukkan bahwa komunikasi dalam keluarga masih didominasi instruksi singkat dan pertanyaan tertutup sehingga anak cenderung memberikan respons verbal yang terbatas dan belum mampu mengembangkan percakapan secara aktif. Di sisi lain, penggunaan gadget yang relatif tinggi mengurangi frekuensi interaksi verbal antara anak dan orang tua. Kondisi tersebut diduga memengaruhi perkembangan bahasa anak, terutama pada aspek kosakata, sintaksis, dan pragmatik.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wiyono et al. (2024) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua berperan penting dalam perkembangan bahasa anak pada masa golden age. Sementara itu, Oktaviani et al. (2021) menemukan bahwa stimulasi bahasa dari orang tua berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak usia prasekolah. Meskipun demikian, kedua penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada peran orang tua secara umum dan belum mengkaji secara spesifik intensitas komunikasi keluarga sebagai faktor yang memengaruhi perkembangan bahasa berdasarkan aspek kosakata, sintaksis, dan pragmatik.

Berdasarkan uraian tersebut, masih terdapat research gap mengenai hubungan intensitas komunikasi keluarga dengan perkembangan bahasa anak usia dini dalam perspektif psikolinguistik. Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas pola asuh, keterlibatan orang tua, dan stimulasi bahasa secara umum, sedangkan kajian yang menghubungkan intensitas komunikasi keluarga dengan perkembangan bahasa berdasarkan aspek kosakata, sintaksis, dan pragmatik masih terbatas. Oleh karena itu, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada analisis intensitas komunikasi keluarga sebagai faktor yang berkaitan dengan perkembangan bahasa anak usia dini melalui kajian psikolinguistik berdasarkan tiga aspek tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan intensitas komunikasi dalam keluarga, menganalisis perkembangan bahasa anak usia dini berdasarkan aspek kosakata, sintaksis, dan pragmatik, serta menjelaskan keterkaitan intensitas komunikasi keluarga terhadap perkembangan bahasa anak usia dini melalui kajian psikolinguistik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam keterkaitan intensitas komunikasi keluarga dengan perkembangan bahasa anak usia dini dalam konteks alamiah. Desain studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada satu subjek sehingga memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai proses komunikasi keluarga dan perkembangan bahasa anak berdasarkan kajian psikolinguistik (Creswell & Creswell, 2018).

Subjek penelitian adalah seorang anak perempuan berusia lima tahun bernama Aisyah, sedangkan informan penelitian adalah ibu kandung yang berperan sebagai sumber informasi mengenai pola komunikasi dalam keluarga dan aktivitas sehari-hari anak. Studi kasus tunggal dipilih karena subjek menunjukkan karakteristik yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu memiliki intensitas komunikasi keluarga yang relatif terbatas sehingga memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena perkembangan bahasa secara mendalam pada satu konteks tertentu.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati intensitas komunikasi keluarga serta perkembangan bahasa anak pada aspek kosakata, sintaksis, dan pragmatik. Wawancara semi terstruktur dilakukan kepada ibu kandung untuk memperoleh informasi mengenai pola komunikasi keluarga, aktivitas harian, serta penggunaan gadget oleh anak. Dokumentasi berupa catatan lapangan dan dokumentasi kegiatan penelitian digunakan sebagai data pendukung. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber guna meningkatkan kredibilitas temuan penelitian (Creswell & Creswell, 2018).

Instrumen penelitian meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, lembar dokumentasi, dan catatan lapangan, dengan peneliti sebagai instrumen utama yang berperan dalam proses pengumpulan, analisis, dan interpretasi data (Sugiyono, 2023).

Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing and verification*). Analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai sehingga diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai keterkaitan intensitas komunikasi keluarga dengan perkembangan bahasa anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap intensitas komunikasi keluarga serta perkembangan bahasa anak usia dini. Analisis dilakukan berdasarkan aspek kosakata, sintaksis, pragmatik, dan penggunaan gadget sebagai faktor yang memengaruhi stimulasi bahasa anak. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa intensitas komunikasi keluarga berperan penting dalam perkembangan kemampuan berbahasa anak. Komunikasi yang masih didominasi oleh instruksi sederhana dan pertanyaan tertutup menyebabkan kesempatan anak untuk mengembangkan kemampuan berbahasa secara aktif menjadi terbatas. Kondisi tersebut berdampak pada penguasaan kosakata yang masih sederhana, kemampuan menyusun kalimat yang belum optimal, serta kemampuan pragmatik yang masih terbatas dalam memulai, mempertahankan, dan mengembangkan percakapan. Selain itu, penggunaan gadget dengan intensitas yang cukup tinggi turut mengurangi frekuensi interaksi verbal antara anak dan orang tua sehingga stimulasi bahasa yang diperoleh anak menjadi kurang optimal. Hasil penelitian selanjutnya disajikan berdasarkan lima fokus pembahasan: yaitu (1) intensitas komunikasi keluarga sebagai lingkungan pemerolehan bahasa pertama; (2) pengaruh intensitas komunikasi terhadap penguasaan kosakata; (3) pengaruh intensitas komunikasi terhadap perkembangan sintaksis; (4) pengaruh intensitas komunikasi terhadap kemampuan pragmatik; dan (5) penggunaan gadget sebagai faktor yang memengaruhi perkembangan bahasa anak usia dini.

Tabel 1. Tabulasi Data

Aspek Penilaian	Data	Indikator	Hasil Temuan
Intensitas Komunikasi Keluarga	Data 1-5	Frekuensi, kualitas, dan bentuk komunikasi	Intensitas komunikasi keluarga tergolong rendah, didominasi oleh instruksi sederhana dan pertanyaan tertutup sehingga interaksi dua arah belum berlangsung optimal
Penguasaan Kosakata	Data 6-10	Penguasaan kosakata, kemampuan mendeskripsikan, dan kemampuan naratif	Anak menggunakan kosakata yang masih sederhana, kesulitan mendeskripsikan objek dan pengalaman, serta kemampuan naratif masih terbatas
Perkembangan Sintaksis	Data 11-15	Kemampuan Menyusun frasa dan kalimat	Anak lebih sering menggunakan kata tunggal, frasa pendek, dan kalimat sederhana. Kemampuan Menyusun kalimat kompleks belum berkembang optimal
Kemampuan Pragmatik	Data 16-19	Kemampuan memulai, mempertahankan, dan mengembangkan percakapan	Anak mampu merespon pertanyaan, tetapi, masih pasif dalam memulai, mempertahankan, dan mengembangkan percakapan
Penggunaan Gadget	Data 20-23	Durasi penggunaan dan dampaknya terhadap komunikasi	Penggunaan gadget yang relatif tinggi mengurangi frekuensi interaksi verbal antara anak dan orang tua sehingga stimulasi bahasa menjadi kurang optimal

Intensitas Komunikasi Keluarga sebagai Lingkungan Pemerolehan Bahasa Pertama

Berdasarkan hasil observasi, subjek penelitian yang berusia 5 tahun berada pada fase linguistik lanjut, yaitu tahap ketika anak seharusnya telah mampu memperluas kosakata, menyusun kalimat yang lebih kompleks,

menceritakan pengalaman secara runtut, serta mempertahankan percakapan dua arah. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan tersebut belum berkembang secara optimal. Hal ini berkaitan dengan intensitas komunikasi keluarga yang masih rendah dan didominasi oleh komunikasi yang bersifat instruksional.

Hasil observasi menunjukkan bahwa intensitas komunikasi keluarga dikategorikan rendah berdasarkan beberapa indikator, yaitu komunikasi didominasi oleh instruksi sederhana, respons verbal anak cenderung singkat, percakapan dua arah belum berlangsung secara optimal, serta anak belum memperoleh kesempatan yang memadai untuk mengemukakan ide, pendapat, maupun pengalaman secara mandiri.

Data 1

Ibu : "Aisyah, sarapannya dimakan dulu."
Aisyah : "Iya."
Ibu : "Nanti sekolah jangan lupa bukunya dibawa."
Aisyah : "Iya."

Data 1 menunjukkan bahwa komunikasi berlangsung secara satu arah dan berpusat pada pemberian instruksi. Respons anak hanya berupa jawaban singkat tanpa adanya pengembangan percakapan. Pada usia lima tahun, anak seharusnya telah mampu memberikan respons yang lebih kompleks, seperti menjelaskan alasan atau menceritakan aktivitas yang akan dilakukan. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi keluarga belum memberikan ruang yang cukup bagi anak untuk mengembangkan kemampuan berbahasa secara aktif.

Data 2

Ibu : "Hari ini belajar apa di sekolah?"
Aisyah : "Menggambar."
Ibu : "Gambar apa?"
Aisyah : "Rumah."
Ibu : "Bagus?"
Aisyah : "Iya."

Data 2 memperlihatkan bahwa anak memiliki pengalaman yang dapat diceritakan, tetapi percakapan tidak berkembang karena pertanyaan yang diajukan bersifat tertutup sehingga menghasilkan jawaban satu kata. Akibatnya, anak tidak memperoleh kesempatan untuk menceritakan pengalaman secara lebih rinci. Kondisi ini menunjukkan bahwa pola komunikasi keluarga belum mampu memberikan stimulasi bahasa yang optimal untuk memperkaya kosakata maupun melatih kemampuan komunikasi anak.

Data 3

Ibu : "Kalau pulang kerja biasanya sudah capek. Jadi ngobrol sama Aisyah seperlunya saja. Yang penting makan, mandi, belajar, terus tidur."

Data 3 menunjukkan bahwa kesibukan dan kelelahan orang tua menjadi faktor yang membatasi intensitas komunikasi dalam keluarga. Interaksi lebih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari daripada membangun percakapan yang bermakna. Akibatnya, anak memiliki kesempatan yang lebih sedikit untuk berlatih mengemukakan pendapat, menceritakan pengalaman, maupun memperkaya kosakata melalui komunikasi yang berkelanjutan.

Data 4

Ibu : "Aisyah, setelah makan piringnya ditaruh di dapur ya."
Aisyah : "Iya."
Ibu : "Jangan lupa cuci tangan."
Aisyah : "Iya."

Data 4 memperkuat temuan sebelumnya bahwa komunikasi keluarga masih didominasi oleh instruksi yang bertujuan mengatur perilaku anak. Anak lebih banyak berperan sebagai penerima informasi dan hanya memberikan respons singkat tanpa mengembangkan percakapan. Pola komunikasi tersebut membatasi kesempatan anak untuk melatih kemampuan berbahasa secara aktif sesuai dengan tahapan perkembangan usianya.

Data 5

Ibu : "Ayo belajar dulu."
Aisyah : "Nanti."
Ibu : "Kenapa nanti?"
Aisyah : "Main dulu."
Ibu : "Main apa?"
Aisyah : "Game."
Ibu : "Kenapa suka game?"
Aisyah : "Seru."

Berbeda dengan data sebelumnya, Data 5 menunjukkan bahwa penggunaan pertanyaan lanjutan yang bersifat terbuka mendorong anak menghasilkan tuturan yang lebih panjang. Meskipun jawaban yang diberikan masih sederhana, anak mulai mampu mengemukakan alasan dan preferensinya. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi dua arah yang memberikan kesempatan kepada anak untuk menjelaskan pendapat mampu meningkatkan partisipasi anak dalam proses komunikasi.

Berdasarkan Data 1-5, dapat disimpulkan bahwa intensitas komunikasi keluarga dalam penelitian ini masih tergolong rendah. Interaksi verbal didominasi oleh instruksi sederhana, pertanyaan tertutup, serta keterbatasan waktu orang tua sehingga kesempatan anak untuk mengembangkan kemampuan berbahasa menjadi terbatas. Namun, ketika orang tua menggunakan pertanyaan terbuka dan memberikan stimulus lanjutan, anak menunjukkan respons yang lebih panjang dan aktif. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kualitas komunikasi keluarga berpotensi memberikan stimulasi yang lebih optimal terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. Temuan ini sejalan dengan Ngura et al. (2024) yang menyatakan bahwa komunikasi yang aktif antara orang tua dan anak memberikan stimulasi bahasa yang berperan penting dalam mendukung perkembangan kemampuan berbahasa anak.

Pengaruh Intensitas Komunikasi terhadap Penguasaan Kosakata dan Struktur Bahasa Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan kosakata anak berkaitan erat dengan intensitas komunikasi yang berlangsung dalam keluarga. Kosakata merupakan dasar perkembangan bahasa yang memungkinkan anak memahami informasi, mengungkapkan gagasan, mengekspresikan perasaan, serta membangun interaksi sosial. Berdasarkan hasil observasi, penggunaan kosakata anak masih didominasi oleh kata-kata sederhana yang berkaitan dengan aktivitas sehari-hari, seperti *makan*, *bermain*, *sekolah*, dan nama benda di lingkungan sekitar. Anak juga cenderung memberikan respons singkat sehingga kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa masih terbatas. Pada usia lima tahun, anak seharusnya telah memiliki perbendaharaan kosakata yang lebih luas serta mampu mendeskripsikan pengalaman dan perasaan secara lebih rinci. Temuan tersebut menunjukkan bahwa stimulasi bahasa melalui komunikasi keluarga masih perlu ditingkatkan.

Data 6

Peneliti : "Kenapa suka game itu?"
Aisyah : "Bagus."
Peneliti : "Bagusnya kenapa?"
Aisyah : "Seru."

Data 6 menunjukkan bahwa anak telah mampu menggunakan kosakata sederhana untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu yang disukai, seperti *bagus* dan *seru*. Namun, anak belum mampu mengembangkan penjelasan secara lebih spesifik ketika diminta mengemukakan alasan. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan kosakata deskriptif masih terbatas sehingga anak memerlukan stimulasi komunikasi yang lebih intensif.

Data 7

Peneliti : "Bagaimana rasa es krim?"
Aisyah : "Enak."
Peneliti : "Selain enak?"
Aisyah : "Dingin."

Data 7 memperkuat temuan sebelumnya bahwa anak lebih mudah menggunakan kosakata yang berkaitan dengan pengalaman konkret. Meskipun mampu menyebutkan karakteristik sederhana, variasi kosakata yang digunakan masih terbatas. Pada tahap perkembangan usianya, anak seharusnya telah mampu menggunakan kosakata yang lebih beragam, seperti *manis*, *lembut*, atau *menyegarkan*. Temuan ini menunjukkan bahwa penguasaan kosakata deskriptif masih memerlukan stimulasi melalui percakapan yang lebih variatif.

Data 8

Ibu : "Di sekolah tadi belajar apa?"
Aisyah : "Nyanyi."
Ibu : "Nyanyi lagu apa?"
Aisyah : "Lupa."

Data 8 menunjukkan bahwa anak mengalami kesulitan mengembangkan informasi menjadi tuturan yang lebih panjang. Jawaban yang diberikan masih berupa satu kata sehingga anak belum mampu menjelaskan kegiatan yang dilakukan di sekolah secara rinci. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan mengorganisasi informasi dan mengembangkan tuturan masih belum optimal.

Data 9

Ibu : "Ceritanya tentang apa?"
Aisyah : "Tentang kucing."
Ibu : "Kucingnya kenapa?"
Aisyah : "Main."

Data 9 menunjukkan bahwa anak mampu memahami pertanyaan dan memberikan jawaban yang relevan, tetapi informasi yang disampaikan masih sangat terbatas. Anak belum mampu mengembangkan cerita dengan menjelaskan tokoh, peristiwa, maupun alur secara sederhana. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan naratif anak masih berada pada tahap awal dan memerlukan latihan komunikasi yang lebih intensif.

Data 10

Peneliti : "Tadi pagi sebelum sekolah ngapain?"
Aisyah : "Makan."
Peneliti : "Setelah makan?"
Aisyah : "Sekolah."
Peneliti : "Terus?"
Aisyah : "Main."

Data 10 menunjukkan bahwa anak telah mampu mengingat urutan kegiatan sehari-hari, tetapi informasi yang disampaikan masih berupa potongan-potongan aktivitas dan belum tersusun menjadi narasi yang utuh. Pada usia lima tahun, anak seharusnya telah mampu menghubungkan beberapa aktivitas ke dalam satu rangkaian kalimat yang runtut. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan naratif dan penyusunan struktur bahasa masih memerlukan stimulasi melalui komunikasi yang lebih aktif.

Berdasarkan Data 6–10, dapat disimpulkan bahwa penguasaan kosakata anak masih didominasi oleh kata-kata sederhana yang berkaitan dengan pengalaman konkret. Anak mengalami kesulitan dalam mendeskripsikan objek, menjelaskan alasan, serta menceritakan pengalaman secara runtut sehingga tuturan yang dihasilkan masih berupa kata tunggal, frasa pendek, dan narasi sederhana. Temuan tersebut menunjukkan bahwa intensitas komunikasi keluarga berpengaruh terhadap perkembangan kosakata dan kemampuan berbahasa anak. Semakin sering anak terlibat dalam percakapan dua arah yang bermakna, semakin besar peluang anak untuk memperkaya kosakata, mengembangkan kemampuan naratif, dan meningkatkan keterampilan berbahasa sesuai dengan tahapan perkembangannya. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Yuswati dan Setiawati (2022) yang menjelaskan bahwa komunikasi yang berlangsung secara rutin dalam keluarga mampu memperkaya kosakata dan meningkatkan kemampuan anak dalam mengungkapkan pengalaman.

Pengaruh Intensitas Komunikasi terhadap Perkembangan Sintaksis Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan sintaksis anak berkaitan dengan intensitas komunikasi yang berlangsung dalam keluarga. Sintaksis merupakan kemampuan menyusun kata menjadi frasa,

kalimat, dan tuturan yang bermakna. Berdasarkan hasil observasi, tuturan anak masih didominasi oleh kata tunggal, frasa pendek, dan kalimat sederhana. Meskipun demikian, pada beberapa situasi terlihat adanya perkembangan ketika anak mulai mampu menghubungkan beberapa aktivitas ke dalam satu rangkaian tuturan.

Data 11

Peneliti : "Aisyah sudah makan?"
Aisyah : "Sudah."
Peneliti : "Makan apa?"
Aisyah : "Nasi."
Peneliti : "Sama apa?"
Aisyah : "Ayam."

Data 11 menunjukkan bahwa anak memahami pertanyaan dan memberikan jawaban yang sesuai dengan konteks percakapan. Namun, jawaban masih berupa kata tunggal sehingga belum membentuk kalimat utuh. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan mengombinasikan unsur-unsur kalimat masih terbatas dan sangat bergantung pada stimulus pertanyaan dari lawan bicara.

Data 12

Ibu : "Tadi bermain sama siapa?"
Aisyah : "Rara."
Ibu : "Main apa?"
Aisyah : "Masak-masakan."
Ibu : "Di mana?"
Aisyah : "Di rumah."

Data 12 menunjukkan bahwa anak mampu menyampaikan informasi mengenai pelaku, aktivitas, dan tempat, tetapi informasi tersebut masih disampaikan secara terpisah. Anak belum mampu menggabungkan seluruh informasi ke dalam satu kalimat yang lengkap sehingga kemampuan menyusun struktur kalimat masih memerlukan stimulasi yang lebih intensif.

Data 13

Peneliti : "Kenapa hari ini terlambat bangun?"
Aisyah : "Tidur malam."
Peneliti : "Kenapa tidur malam?"
Aisyah : "Main game."

Data 13 menunjukkan bahwa anak mulai memahami hubungan sebab-akibat dalam suatu peristiwa. Meskipun demikian, hubungan tersebut masih disampaikan dalam bentuk frasa sederhana dan belum dikembangkan menjadi kalimat yang utuh. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan sintaksis anak masih berada pada tahap perkembangan awal.

Data 14

Peneliti : "Apa yang dilakukan setelah pulang sekolah?"
Aisyah : "Makan terus tidur."
Peneliti : "Setelah itu?"
Aisyah : "Main sama teman."

Data 14 memperlihatkan adanya perkembangan sintaksis. Anak mulai mampu menghubungkan beberapa aktivitas menggunakan kata penghubung *terus*, sehingga tuturan menjadi lebih runtut. Meskipun demikian, struktur kalimat yang digunakan masih sederhana dan belum sepenuhnya lengkap.

Data 15

Peneliti : "Coba ceritakan kegiatan Aisyah hari ini."
Aisyah : "Pagi mandi, terus sekolah, terus main sama teman, habis itu pulang."

Data 15 menunjukkan perkembangan sintaksis yang lebih baik dibandingkan data sebelumnya. Anak mampu menyusun beberapa aktivitas secara berurutan menggunakan kata penghubung *terus* dan *habis itu*.

Meskipun struktur kalimat belum sepenuhnya sesuai dengan kaidah bahasa baku, kemampuan mengorganisasi urutan peristiwa mulai berkembang ketika anak memperoleh kesempatan berbicara lebih panjang.

Berdasarkan Data 11–15, dapat disimpulkan bahwa kemampuan sintaksis anak masih didominasi oleh penggunaan kata tunggal, frasa pendek, dan kalimat sederhana. Namun, perkembangan mulai terlihat ketika anak memperoleh kesempatan untuk menceritakan pengalaman melalui percakapan yang lebih panjang. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi keluarga yang aktif dan berkelanjutan berperan dalam meningkatkan kemampuan anak menyusun kalimat yang lebih runtut dan kompleks. Temuan tersebut sejalan dengan Herawati dan Katoningsih (2023) yang menyatakan bahwa stimulasi bahasa yang diperoleh melalui interaksi sehari-hari membantu perkembangan kemampuan anak dalam menyusun frasa dan kalimat yang lebih kompleks.

Pengaruh Intensitas Komunikasi terhadap Kemampuan Pragmatik Anak

Kemampuan pragmatik berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam konteks sosial, meliputi kemampuan memulai percakapan, mempertahankan topik pembicaraan, memberikan tanggapan yang sesuai, serta menggunakan bahasa untuk menyampaikan maksud komunikasi. Berdasarkan hasil observasi, kemampuan pragmatik anak masih belum berkembang secara optimal. Anak lebih sering menjadi pendengar dan pemberi respons daripada sebagai partisipan aktif dalam percakapan.

Data 16

Sepupu : “Aisyah lagi main apa?”
Aisyah : “Boneka.”
Sepupu : “Bonekanya siapa?”
Aisyah : “Punya aku.”
Sepupu : “Namanya siapa?”
Aisyah : “Lupa.”

Data 16 menunjukkan bahwa anak mampu memahami pertanyaan dan memberikan jawaban yang sesuai, tetapi belum mampu mengembangkan percakapan melalui informasi tambahan ataupun pertanyaan balik. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan mempertahankan percakapan masih terbatas.

Data 17

Tetangga : “Aisyah sudah makan?”
Aisyah : “Sudah.”
Tetangga : “Makan apa?”
Aisyah : “Nasi.”
Tetangga : “Sama apa?”
Aisyah : “Ayam.”

Data 17 memperlihatkan bahwa anak masih memberikan jawaban singkat sesuai pertanyaan yang diajukan. Anak belum mampu memperluas topik pembicaraan secara mandiri sehingga interaksi masih bergantung pada stimulus dari lawan bicara.

Data 18

Aisyah : “Ma, itu siapa?”
Ibu : “Itu penyanyi.”
Aisyah : “Oh.”

Data 18 menunjukkan bahwa anak telah mampu memulai percakapan melalui pertanyaan sederhana. Namun, percakapan berhenti setelah jawaban diberikan sehingga kemampuan mempertahankan interaksi belum berkembang secara optimal.

Data 19

Ayah : “Besok hari Minggu mau jalan-jalan?”
Aisyah : “Mau.”
Ayah : “Mau ke mana?”
Aisyah : “Ke taman.”

Ayah : “Kenapa ke taman?”
Aisyah : “Main.”

Data 19 menunjukkan bahwa anak memahami maksud pertanyaan dan memberikan jawaban yang sesuai, tetapi masih kesulitan mengembangkan alasan atau informasi tambahan sehingga percakapan belum berlangsung secara mendalam.

Berdasarkan Data 16–19, kemampuan pragmatik anak masih tergolong terbatas. Anak mampu memahami pertanyaan dan memberikan respons yang relevan, tetapi belum mampu memulai, mempertahankan, maupun mengembangkan percakapan secara aktif. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi dua arah yang lebih intensif diperlukan untuk meningkatkan kemampuan pragmatik anak dalam konteks sosial. Hasil penelitian ini memperkuat temuan Oktaviani et al. (2021) bahwa interaksi verbal yang dilakukan secara konsisten dalam keluarga memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan menggunakan bahasa sesuai dengan konteks komunikasi.

Gadget sebagai Faktor Penghambat Stimulasi Bahasa

Selain intensitas komunikasi keluarga, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan gadget turut memengaruhi perkembangan bahasa anak. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, anak memiliki kebiasaan menggunakan gadget untuk bermain gim dan menonton video setelah pulang sekolah sehingga waktu berinteraksi dengan anggota keluarga menjadi berkurang.

Data 20

Ibu : “Kalau pulang sekolah biasanya Aisyah langsung minta HP.”
Peneliti : “Biasanya digunakan untuk apa?”
Ibu : “Main game sama lihat video.”

Data 20 menunjukkan bahwa penggunaan gadget telah menjadi aktivitas rutin anak setelah pulang sekolah. Kondisi ini mengurangi kesempatan anak untuk melakukan komunikasi dua arah dengan anggota keluarga.

Data 21

Ibu : “Aisyah, tadi sekolah bagaimana?”
Aisyah : “Sebentar.”
Ibu : “Lagi apa?”
Aisyah : “Main.”

Data 21 menunjukkan bahwa perhatian anak lebih terfokus pada aktivitas digital dibandingkan percakapan dengan orang tua. Akibatnya, intensitas interaksi verbal menjadi berkurang.

Data 22

Peneliti : “Video apa yang sedang ditonton?”
Aisyah : “Kartun.”
Peneliti : “Tentang apa?”
Aisyah : “Lupa.”

Data 22 menunjukkan bahwa anak mampu menerima informasi melalui media digital, tetapi belum mampu mengungkapkan kembali isi tayangan secara verbal. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas digital lebih banyak melatih kemampuan reseptif dibandingkan kemampuan bahasa ekspresif.

Data 23

Ibu : “Kalau sedang bermain HP biasanya Aisyah susah diajak ngobrol.”
Peneliti : “Sering seperti itu?”
Ibu : “Iya, kalau sudah main game biasanya fokus sendiri.”

Data 23 memperkuat temuan bahwa penggunaan gadget yang tinggi mengurangi kesempatan anak untuk berlatih berbicara dan berinteraksi secara langsung dengan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan Data 20–23, penggunaan gadget pada subjek penelitian berkaitan dengan berkurangnya frekuensi komunikasi verbal antara anak dan orang tua. Anak lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain

gim dan menonton video sehingga kesempatan berinteraksi secara langsung dengan anggota keluarga menjadi semakin terbatas. Kondisi tersebut menyebabkan anak memperoleh stimulasi bahasa yang lebih sedikit melalui percakapan sehari-hari. Meskipun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan gadget bukan merupakan faktor utama yang berkaitan dengan perkembangan bahasa anak. Faktor yang lebih dominan adalah rendahnya intensitas komunikasi dalam keluarga, sedangkan penggunaan gadget semakin mengurangi kesempatan anak untuk terlibat dalam komunikasi dua arah.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Wiyono et al. (2024) yang menyatakan bahwa keterlibatan orang tua melalui komunikasi yang konsisten berperan penting dalam mendukung perkembangan bahasa anak pada masa golden age. Demikian pula, Ngura et al. (2024) menjelaskan bahwa komunikasi yang aktif antara orang tua dan anak memberikan stimulasi bahasa yang berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan berbahasa anak. Dengan demikian, kualitas komunikasi dalam keluarga menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan bahasa anak.

Dalam kajian psikolinguistik, Dardjowidjojo (2010) menjelaskan bahwa pemerolehan bahasa berlangsung melalui interaksi yang terus-menerus antara anak dengan lingkungan sekitarnya. Semakin banyak masukan bahasa (linguistic input) yang diterima anak melalui komunikasi, semakin besar peluang anak memperkaya kosakata, memahami struktur kalimat, dan mengembangkan kemampuan menggunakan bahasa dalam konteks sosial. Sebaliknya, ketika waktu anak lebih banyak digunakan untuk berinteraksi dengan gadget daripada berkomunikasi dengan orang tua, kesempatan memperoleh stimulasi bahasa menjadi lebih terbatas. Oleh karena itu, penggunaan gadget perlu diimbangi dengan komunikasi yang aktif, intensif, dan berkelanjutan agar perkembangan bahasa anak usia dini dapat berlangsung secara optimal. Temuan ini sejalan dengan Wiyono et al. (2024) yang menjelaskan bahwa komunikasi yang konsisten antara orang tua dan anak merupakan faktor penting dalam perkembangan bahasa pada masa golden age. Oleh karena itu, penggunaan gadget perlu diimbangi dengan komunikasi yang aktif agar anak tetap memperoleh stimulasi bahasa secara optimal.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa intensitas komunikasi keluarga memiliki keterkaitan yang erat dengan perkembangan bahasa anak usia dini. Komunikasi yang masih didominasi oleh instruksi sederhana, pertanyaan tertutup, dan interaksi yang relatif singkat menyebabkan kesempatan anak memperoleh stimulasi bahasa menjadi terbatas, sehingga penguasaan kosakata, kemampuan menyusun kalimat, dan kemampuan pragmatik belum berkembang secara optimal. Selain itu, penggunaan gadget dengan intensitas yang relatif tinggi turut mengurangi frekuensi interaksi verbal antara anak dan orang tua sehingga memperkuat keterbatasan stimulasi bahasa. Oleh karena itu, komunikasi keluarga yang aktif, intensif, dan berkelanjutan, disertai pendampingan penggunaan gadget secara bijaksana, perlu ditingkatkan untuk mendukung perkembangan bahasa anak usia dini secara optimal.

Daftar Pustaka

- Arsanti, M. (2014). Pemerolehan bahasa pada anak (Kajian psikolinguistik). *Jurnal PBSI*, 3(2), 24-47.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Dardjowidjojo, S. (2010). *Psikolinguistik: Pengantar pemahaman bahasa manusia* (Edisi ke-2). Yayasan Obor Indonesia.
- Herawati, N. H., & Katoningsih, S. (2023). Kemampuan Bahasa Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1685-1695. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4122>
- Haerunisa, Z. F., Bachari, A. D., Dallyono, R., & Sunendar, N. F. (2025). Perkembangan Bahasa dan Kognisi dalam Interaksi Verbal: Studi Kasus Anak 3 Tahun 8 Bulan. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(6). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7263>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Ngura, E. T., Qondias, D., & Ombong, A. M. (2024). Peran komunikasi orang tua dalam meningkatkan

- kecerdasan bahasa anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(4), 676-686. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i4.5933>
- Oktaviani, M., Novitasari, A. W., Glosalalia, G., Madinatuzzahra, & Aulia, N. (2021). Peran orang tua dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak usia prasekolah. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)*, 8(2), 153-163. <https://doi.org/10.21009/JKKP.082.04>
- Salnita, Y. E., Atmazaki, & Abdurrahman. (2019). Pemerolehan bahasa pada anak usia 3 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 137-145. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.156>
- Syamsiyah, N., & Hardiyana, A. (2021). Implementasi Metode Bercerita sebagai Alternatif Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6(3), 1197-1211. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1751>
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif* (Edisi ke-3). Alfabeta.
- Wiyono, G. H., Hendriani, W., Yoenanto, N. H., & Paramita, P. P. (2024). Peran orang tua terhadap perkembangan bahasa pada anak dengan usia *golden age*. *Jurnal Pendidikan Anak*, 13(1), 92-99. <https://doi.org/10.21831/jpa.v13i1.282>
- Yuswati, H., & Setiawati, F. A. (2022). Peran orang tua dalam mengembangkan bahasa anak pada usia 5-6 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5029-5040. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2908>